

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, KURS, DAN SBI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM  
SEKTOR INFRASTRUKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Laily Nur Octavina<sup>1</sup>**

**Nyoman Djinar Setiawina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

*e-mail : [lailyoctavina@gmail.com](mailto:lailyoctavina@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari inflasi, kurs dan juga SBI terhadap terkhusus pada Sektor Infrastruktur pada Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder, analisis data *time series* menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian ini membuahkan hasil dengan menunjukkan Inflasi daripada Kurs dan juga Suku Bunga atau SBI, memberikan dampak yang simultan bagi Indeks Harga Saham khususnya pada Sektor Infrastruktur tahun 2016 hingga 2019 pada BEI. Dari data yang diperoleh, variabel yang sangat mempengaruhi variabel Inflasi dan Kurs Indeks Harga Saham khususnya pada Sektor Infrastruktur di BEI periode 2005 hingga 2019 adalah Inflasi dan Kurs. Sedangkan pada variabel SBI tidak memberikan dampak yang signifikan.

**Kata kunci:** *dampak ekonomi makro, inflasi, kurs, suku bunga, pasar keuangan, indeks harga saham, analisis linier ganda, model time series*

*Klasifikasi JEL: F62, E31, G12, E43, G1, C3, C32*

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to determine the effect of inflation, exchange rates and also SBI on the Infrastructure Sector on the Indonesian Stock Exchange. The data used are secondary data, time series data analysis uses a multiple linear regression approach. This research yielded results by showing Inflation from the Exchange Rate and also SBI, giving a simultaneous impact on the Stock Price Index, especially in the Infrastructure Sector in 2016 to 2019 on the IDX. From the data obtained, the variables that greatly affect the Inflation variable and the Exchange Rate of the Stock Price Index in particular in the Infrastructure Sector on the Indonesian Stock Exchange for the period 2005 to 2019 are Inflation and Exchange Rates. While the SBI variable does not give a significant impact.

**Keyword:** *macroeconomic impact, inflation, exchange rate, interest rate, financial markets, , analyst multiple linear, time series models*

*Classification JEL : F62, E31, G12, E43, G1, C3, C32*

## PENDAHULUAN

Pasangan Jokowi dan Jusuf Kalla meraup kemenangan tatkala itu usai bersaing dengan pasangan Prabowo Subianto pada pemilihan presiden Indonesia tahun 2014 lalu. Presiden Jokowi pada saat itu mencanangkan program dengan sembilan komponen untuk difokuskan pada pemerintahannya, program itu diberi nama Nawacita. Program ini dapat kita lihat secara online pada laman web <https://www.kpu.go.id>. Dalam salah satu programnya disebutkan bahwa dalam masa pemerintahannya Jokowi-JK akan membangkitkan meningkatkan konsistensi masyarakat untuk menjadi lebih produktif persaingan dalam bisnis internasional seiring dengan kemajuan bangsa-bangsa di Asia lainnya. Pemerintah juga akan memfokuskan pada sektor yang dianggap strategis untuk menunjang ekonomi domestik agar ekonomi bangsa Indonesia menjadi lebih mandiri. Di jaman global ini sudah menjadi hal wajib apabila suatu negara jika ingin bersaing di pasar internasional haruslah sanggup memenuhi kebutuhan konsumen dengan cara meningkatkan mutu dari produk dan jasa yang dijual secara terus menerus.

Dewasa ini harga-harga produk barang dan jasa di Indonesia jauh melambung tinggi apabila dibandingkan dengan semua negara di ASEAN, akibatnya Indonesia sangat kurang dalam bersaing di pasar Internasional. Itulah mengapa Indonesia dari dulu tengah mengalami disparitas harga. Infrastruktur yang sangat kurang menjadi salah satu faktor pembuat harga melambung tinggi. Kasus ini terjadi di mana banyak jalan yang notabene masih perbaikan atau Indonesia terkenal dengan kepadatan lalu lintasnya yang membuat transportasi menjadi terhambat. Disisi lainnya untuk sarana seperti angkutan laut dan kereta api juga masih tidak terlalu banyak digunakan oleh masyarakatnya. Jika ditelusuri lebih lanjut, infrastruktur yang disebutkan tadi termasuk penunjang ekonomi negara. Dapat diibaratkan sebagai urat nadi dalam pembuluh darah. Jika urat tersebut beres / tidak ada hambatan seperti penyakit, lemak, bahkan penyumbatan sekalipun maka tubuh akan melakukan segala aktivitasnya secara produktif. Maka sama kaitannya dengan perekonomian suatu negara. Apabila infrastruktur dari negara tersebut sudah memadai

dan tidak ada hambatan, bukan suatu kemustahilan untuk membawa perekonomian suatu negara tersebut menjadi sangat produktif. Ini haruslah didukung juga dengan konsistensi dari pemerintah dalam menggerakkan roda perekonomian negaranya karena dengan infrastruktur yang memadai, harga barang dan jasa dapat ditekan dan waktu untuk menggenjot perputaran uang juga semakin cepat.

Secara langsung ataupun tidak, pembangunan infrastruktur dapat memberikan dampak yang positif bagi ekonomi. Penciptaan hubungan antara satu dengan lainnya agar sektor-sektor menjadi berkembang haruslah juga menjadikan infrastruktur sebagai syarat utamanya. Terpicunya proses ekonomi hingga timbulnya penggandaan dampak sosial atau ekonomi disebabkan oleh pemberdayaan sumber daya untuk membangun infrastruktur suatu negara. Negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia sudah terbilang cukup maju dalam hal infrastrukturnya. Negara Indonesia sudah jauh terbilang mengalami ketertinggalan dalam hal pembangunan infrastruktur, padahal infrastruktur menjadi penopang yang penting dalam bisnis. Mengingat tahun 1998 di mana krisis moneter menyebabkan berhentinya pembangunan infrastruktur di dalam negeri, namun setelah itu pemerintah tidak memfokuskan pembangunan kembali. Harusnya minimnya anggaran alokasi belanja untuk sektor infrastruktur sudah terlihat pada APBN rentang tahun 2005 hingga 2009 dengan pengalokasian belanja pada sektor infrastruktur khususnya terhadap Produk Domestik Bruto hanya 4 persen saja. Jauh dibanding negara seperti China dan India, mereka mengalokasikan anggaran belanja untuk pembangunan infrastruktur terhadap Produk Domestik Bruto hingga 10 persen. Tidak mengherankan ketika kita melihat bahwa perekonomian kedua negara sangat maju, hal ini tentu membuat banyak investor-investor asing yang tertarik untuk melakukan kegiatan ekonomi baik menginvestasi atau berdagang pada kedua negara tersebut. Pengalokasian anggaran untuk subsidi pada sektor energi khususnya bahan bakar minyak dan listrik menjadi sangat ironis. Hal ini mengacu pada lompatan biaya anggaran yang sangat signifikan, mulai dari

tahun 2005 yang mencapai besaran 104,4 triliun rupiah melonjak hingga 314,8 triliun rupiah di tahun 2014.

maka dari itu pada masa pemerintahan Jokowi-JK proyek pembangunan dari infrastruktur negara digadang-gadang akan menjadi yang terbesar dari pemerintahan sebelum-sebelumnya. Perbaikan pun dilakukan sembari melakukan pembenahan pada masalah ini ketika dilihat oleh presiden Jokowi Dodo pada awal masa pemerintahannya. Presiden Indonesia menyampaikan bahwa Indonesia harus mengejar ketertinggalan pembangunan infrastruktur guna dapat bersaing dengan negara lain. Tentu saja hal seperti ini disambut baik oleh masyarakat dan menjadi fokus proyek yang besar di Indonesia. Beliau juga mengatakan bahwa negara yang tertinggal adalah negara yang lamban dalam melakukan pembangunan.

Investasi dalam bidang infrastruktur adalah tahapan besar pertama yang akan dikerjakan oleh Indonesia. Salah satu fondasi fundamental yang penting adalah investasi, tujuannya agar dapat bersaing dengan negara lain. Negara – negara di ASEAN saat ini sudah banyak yang maju seperti Vietnam, Filipina, dan juga Malaysia. Melirik ke negara di Asia adalah China yang sudah membuat jalan tol lebih panjang dari yang dimiliki oleh Indonesia, padahal jika menengok sejarahnya negara China pernah berguru di negeri kita Indonesia di tahun 1977. Negara tetangga di ASEAN pun yang sudah maju seperti Vietnam, Filipina, dan juga Malaysia juga pernah belajar dari Indonesia pada salah satu jalan tolnya yaitu tol Jagorawi. Saat ini di China sendiri sudah memiliki jalan tol dengan panjang 280 ribu km, di Indonesia sendiri masih berjumlah 780 km saja dari data yang diambil di tahun 2014. Menurut Presiden Jokowi Dodo saat ini Indonesia tidak hanya harus mengejar ketertinggalan bagian infrastruktur pada jalan tol saja, namun juga pembangunan pada bidang lainnya seperti bandara, jalur kereta, dan juga pelabuhan. Ini guna mengejar roda perputaran ekonomi pada semua jalur baik udara, darat, maupun perairan. Salah satu program yang sudah terwujud yaitu dengan diresmikannya bandara udara pada daerah Rembele, tepatnya di Gayo, Aceh. Itu menjadi salah satu bukti bahwa

program pemerintah Nawacita tidak main-main keseriusannya oleh pemerintah yang berbunyi kami akan membangun Indonesia dari pinggiran dengan membangun daerah desa dalam memperkuat

Tabel 1: Anggaran infrastruktur

<b>Tahun</b>	<b>Anggaran</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2009	76,3 T	5,5
2010	86,00 T	13,49
2011	114,2 T	32,79
2012	145,5 T	21,51
2013	155,9 T	7,14
2014	177,9 T	14,11
2015	256,1 T	43,95
2016	269,1 T	5,1
2017	388,3 T	44,3
2018	410,7 T	5,8
2019	415,0 T	1,04

Sumber data: <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>

kerangka kesatuan RI. Nantinya diharapkan tiap-tiap daerah di Indonesia dapat selalu berhubungan antar wilayah satu dengan lainnya.

Banyak pembangunan sektor Infrastruktur seperti bandara, jalur kereta, dan juga pelabuhan yang bertujuan untuk mendongkrak daya saing pembuatan Infrastruktur. Hal ini juga bertujuan untuk meringankan biaya angkut dan juga mempercepat pengiriman dan perpindahan barang atau jasa dalam kurun waktu yang panjang. Ongkos produksi yang dihasilkan nantinya diharapkan akan lebih rendah karena biaya yang dibebankan ke konsumen jauh lebih ringan berkat infrastruktur yang sudah memadai. Ini berarti kita akan meningkatkan daya saing produk dan jasa dengan negara maju lainnya. Alokasi anggaran sektor infrastruktur yang di fokuskan pada pemerintahan Jokowi-JK terbilang cukup berhasil dan dirangkum dalam sebuah tabel anggaran diatas.

Berdasarkan tabel anggaran infrastuktur dari tahun 2015 hingga 2019 diatas pada setiap tahunnya mengalami peningkatan dan puncaknya yang paling tertinggi ialah pada tahun 2017 di mana mengalami lonjakan hingga 44,3 persen jika dibandingkan dari tahun sebelumnya. Skema pembiayaan lain pun dibutuhkan terlepas dari hanya mengandalkan dana APBN untuk pembangunan infrastuktur. Biaya yang tidak sedikit pun diperlukan untuk pembangunan jalur udara, perairan maupun darat. Bahkan dibutuhkan dana hingga 4.769 triliun rupiah pada periode tahun 2015 hingga 2019. Rincian dari penyerapan dana bagi masing-masing perusahaan diantaranya 36,5 persen bagi perusahaan swasta, 41,3 persen bagi APBN dan 22,2 persen untuk BUMN. Sudah terbukti bagaimana pembangunan infrastuktur menjadi hal yang wajib dilakukan bagi negara dan tentu saja ini bukan menjadi sebuah pilihan. Berikut adapun skema pembiayaan yang mendasari pembiayaan pembangunan infrastuktur. Pembiayaan dari APBN / APBD menjadi yang pertama. Surat utang dari pinjaman luar negeri pun menjadi hal yang tak terelakkan tatkala pemerintah saat itu menyadari terbatasnya dana dari APBN. Salah satu contoh dari proyek untuk jenis pembiayaan ini yaitu dibangunnya LRT dan MRT pada daerah seperti ibukota. Pembiayaan proyek yang kedua ini didasari dari penggandengan beberapa investor perusahaan swasta baik dari dalam maupun luar negeri tidak lupa juga BUMN.

Investor swasta dengan pemerintah bekerja sama menyiapkan pendanaannya. Semenjak 2012 pemerintah telah mempersiapkan dukungan tunai infrastuktur berupa fasilitas dana untuk menjamin pihak- pihak investor tidak mengalami kerugian dan ini telah diatur dalam peraturan menteri keuangan No. 233 pada tahun 2012. Pemerintah berhak menguasai proyek tersebut setelah periode konsensi berakhir dan pemerintah akan tetap memperoleh penghasilan berupa pajak. Untuk pembiayaan proyek ketiga, sepenuhnya akan diserahkan kepada para investor dari perusahaan swasta itu sendiri yang kemungkinannya mendapat mekanisme peminjaman langsung. Pengembalian modal proyek itu haruslah dihitung dengan cermat besarnya oleh para investor. Salah satu contohnya ialah proyek MRT Bandung – Jakarta yang menelan biaya 5,9 miliar dolar AS, di mana 75 persen anggarannya disanggupi oleh Bank Pembangunan negeri China semenjak

beberapa tahun lalu dan 25 persennya disanggupi oleh konsorsium BUMN. Berbagai macam terobosan dalam hal skema pembiayaan telah diciptakan oleh pemerintah agar tidak terus bergantung pada anggaran yang diberikan pemerintah.

Dapat disimpulkan melalui ketiga skema pembiayaan yang telah disebutkan dan dijelaskan tadi yaitu bagaimana menciptakan percepatan pembangunan serta lapangan kerja dengan cara mengajak para investor negara asing maupun dalam negeri sebanyak banyaknya. Perumahan juga menjadi fokus dalam pemerintahan dalam pemerataan dan memenuhi kebutuhan warganya disamping hanya fokus dalam menangani bidang infrastruktur. Presiden Jokowi mengusungkan program sejuta rumah bagi seluruh warganya guna mengatasi *backlog* perumahan serta memenuhi kebutuhan warganya akan tempat tinggal. *Backlog* rumah merupakan contoh komponen yang diambil oleh pemerintah yang tertera pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Rencana Strategis di mana hal tersebut dilansir dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. Dari sisi kepemilikan maupun sisi penghunian, *Backlog* rumah dapat kita ukur dari dua sudut pandang tersebut. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia menjelaskan bahwa jumlah *backlog* perumahan di Indonesia pada tahun 2010 dan tahun 2014 masing-masing berjumlah 7,1 dan 7,8 juta unit perumahan. Ini berarti tidak seimbang pertambahan kebutuhan rumah tangga yang tidak mampu menyewa tingkat hunian yang layak huni dan menyebabkan meningkatnya angka *backlog* sesuai penambahan angka dari kebutuhan rumah. *Backlog* dalam perspektifnya sendiri (BPS perspektif), mengalami pemerosotan nilai *backlog* sebesar 13,5 juta di tahun 2010 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 13 juta rumah. Meningkatnya angka kepemilikan rumah menjadi faktor penurunan angka dari *backlog* tersebut. Angka *backlog* yang masih tergolong besar belum mampu dikurangi oleh faktor menurunnya angka dari *backlog* tersebut. Dengan adanya program bantuan pemerintah dalam masa pemerintahan sejuta rumah bagi masyarakat diharapkan nantinya dapat terus mengurangi tingginya angka *backlog* itu sendiri. Dari program sejuta rumah sudah meliputi pembangunan rusunami, rusunawa, dan rumah tapak.

Hal yang mendasari untuk pembagian dari 3 kategori rumah tersebut ialah perbedaan kepadatan penduduk di tiap provinsinya dan kondisi geografisnya. Seperti mengambil contoh pada daerah ibukota Jakarta yang dirasa kurang cocok untuk membangun rumah tapak, dikarenakan luas lahan tanah di sana yang sudah banyak dibangun jadi cenderung sempit. Jadi untuk menyikapi hal dari peristiwa tersebut maka pemerintah mengambil substitusi membangun rumah vertikal yaitu rusunami dan rusunawa. Ataupun merevitalisasikannya kembali. Itu menjadi jawaban tatkala pemerintah harus menghadapi kenyataan tidak banyaknya tersedia lahan di kota besar, dan tentu saja tidak berpatokan terhadap biaya pembebasan lahan. Tetapi di samping sempitnya lahan pembangunan pada kota-kota besar, pada kota lain justru banyak lahan yang masih kosong. Ini masih memberikan peluang bagi pemerintah juga untuk meningkatkan infrastruktur pada kota-kota kecil lainnya. Sangat relevan untuk membangun rumah pada kota yang masih belum ada penduduknya sehingga memunculkan peluang baru bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Perusahaan sektor properti seperti PPRO dan PTPP dapat diuntungkan dengan proyek seperti ini, bukan hanya perusahaan pemerintah melainkan swasta juga diuntungkan di mana pembangunan – pembangunan dari seluruh proyek tersebut.

Bagi rakyat, pemerintah juga telah banyak melakukan kerja sama bagi pembangunan masyarakat yang berpenghasilan rendah di mana telah diberikan subsidi lewat jalur APBN dan melalui Kredit Perumahan Rakyat, diantaranya Subsidi Bantuan Uang Muka, Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan, dan Subsidi Selisih Bunga. Pembangunan proyek tersebut juga sejalan dengan terealisasinya pembangunan infrastruktur lainnya seperti jalan, jembatan, akomodasi serta transportasi di beberapa kota besar di Indonesia. Sejalannya proyek tersebut dengan pembangunan infrastruktur bertujuan untuk terciptanya suatu koneksi yang berintegrasi antar wilayah daripada hunian tersebut. Angin segar juga dapat dirasakan bagi perusahaan yang berjalan di bidang konstruksi karena akan hal maraknya pembangunan. Fungsi perusahaan properti dan konstruksi sangatlah berperan penting, maka dari itu penginvestasian pada sektor

inipun tidak serta merta digandrungi oleh pemerintah tetapi juga sektor swasta. Para investor dari perusahaan swasta diharapkan menanamkan modal yang banyak pada sektor properti dan konstruksi. Hal ini dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang sangat positif untuk dijadikan aset. Beberapa anggaran dana yang disuntikan oleh pemerintah pada sektor ini sangat meningkatkan produktivitasnya nantinya.

Saham perusahaan akan meningkat, selama pembangunan infrastruktur dari sektor properti dan konstruksi terus digarap. Bukan hanya untuk mencari keuntungan dari bidang investasi, pembangunan negara dalam mendapatkan laba juga dapat didukung oleh partisipasi dari para investor. Hal ini tentu saja membuat harga sahamnya akan menjadi naik dan sangat diburu oleh para investor. Investor juga tidak semata mata hanya menyumbangkan investasinya dalam bentuk apapun namun yang terpenting ialah dapat membantu kondisi keuangan negara dan pembangunannya. Terdapat dua macam informasi yang dapat diprediksi para investor sebelum menentukan di manakah harus menginvestasikan saham, yaitu dari informasi teknikal dan fundamental. Dalam stok pasar, merupakan hal yang lazim dan seharusnya investor lakukan untuk menganalisa kedua informasi ini baik fundamental ataupun teknikal yang dapat mengetahui kedepannya prediksi naik turunnya harga pasar saham. Namun tidak semua dalam informasi tersebut selalu dipakai karena dalam menganalisa saham haruslah memahami dulu skenarionya. Skenario ini penting untuk menentukan apakah harus mengambil teknikal saja atau fundamental saja atau keduanya.

Pertama kita bahas mengenai informasi fundamental. Informasi fundamental merupakan informasi yang diperoleh dari suatu perusahaan di mana kinerja dan kondisinya terpantau dengan baik. Informasi ini juga mengandung informasi makro ekonomi seperti kondisi keamanan politik, inflasi, indeks saham pasar dunia, tingkat pergerakan suku bunga, dan juga nilai tukar dari mata uang. Dalam pasar modal, informasi fundamental kerap dipakai untuk dasar dalam melakukan analisa. Hal ini memberikan informasi ketika makro ekonomi mengindikasikan yang akan datang diperkirakan baik, maka kemungkinan refleksi indeks untuk harga saham meningkat. Bilamana yang terjadi

sebaliknya di mana makro ekonomi mengindikasikan yang akan datang buruk, maka kemungkinannya terjadi penurunan pada refleksi indeks harga saham. Untuk analisa teknikal cara menganalisanya ialah berdasarkan pola harga saham pada masa lampau yang menggunakan beberapa komponen berupa alat teknis guna memprediksikan adanya perubahan yang mungkin terjadi pada harga saham. Dalam analisisnya untuk memprediksi stok perubahan harga, analisa fundamental lebih mengarah pada besaran instrinsik dari suatu saham. Berbeda dengan analisa teknis yang lebih condong memakai volume grafik dan kondisi harga pada masa lampau.

Menurut (Isidore , 2018) dengan menggunakan analisis teknis maka tren naik atau turunnya harga saham dapat diprediksi oleh investor. Namun teknik analisis fundamental dalam beberapa dekade terakhir sudah mengambil hati bagi para investor. Dengan menggunakan laporan keuangan baik masa lampau maupun masa kini analisis fundamental dapat juga digunakan untuk membantu mengidentifikasi adanya error dalam harga sekuritas dan dapat digabungkan melalui data ekonomi dan politik. Dalam hal ini masyarakat dapat melakukan transaksi saham perusahaan dengan cara mengambil di harga yang tergolong terjangkau kemudian mereka dapat menjualnya kembali pada range harga yang masuk akal. Menurut (Muhammad , 2018) Terdapat empat cara untuk mengetahui seperti apa kondisi keuangan perusahaan yang tengah kita jalani saat ini yaitu : Rasio berbasis pasar, rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Dari berbagai cara rasio yang telah disebutkan bisa menunjukkan bagaimana kondisi keuangan dari perusahaan saat ini. Investor baru tidak akan melakukan transaksi dan untuk investor lama dimungkinkan akan menjual seluruh saham yang dimiliki dan melakukan tindakan profit taking, sehingga menjadikan penyebab dari turunnya harga saham tersebut. Dari info yang disebutkan oleh (Sunariyah , 2000) beliau menyebutkan bahwa suatu kumpulan informasi bersifat historis mengenai Bergeraknya harga saham gabungan merupakan arti dari Indeks Harga Saham Gabungan. Hingga mencapai waktu yang ditentukan untuk memberikan penilaian yang bertujuan untuk tolak ukur kinerja pada saham gabungan

dalam bursa efek. Sebuah pemetaan dari siklus pasar yang menunjukkan kejadian secara rasional dan menunjukkan kemerosotan atau kenaikan dari harga saham suatu negara.

Adanya peningkatan atau penurunan dari pergerakan harga saham Indeks Harga Saham Gabungan menjadikan cerminan dari pergolakan fenomena politik dan juga ekonomi yang terjadi dalam suatu negara. Pada IHSG mengandung banyak macam indeks saham sektoral. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai indeks sektoral di mana nantinya juga akan dibagi kembali menjadikan beberapa buah sub indeks. Menurut (Rachmawati , 2018) pada masing-masing sektornya Indeks Harga Saham Sektoral memakai seluruh saham yang terkait seperti contohnya pada sektor manufaktur, perdagangan dan jasa, aneka industri, keuangan, pertambangan, industri dasar, konsumsi, dan properti. Karena pada judul penelitian kali ini mengacu kepada program pembangunan infrastruktur, maka peneliti lebih memfokuskan kepada indeks konstruksi properti karena dalam sektor ini disinyalir begitu berpengaruh terhadap pembangunan infrastruktur. Nantinya akan dijumpai sejumlah nama-nama saham diantaranya PTPP, WIKA, ADHI, WSKT, dan lainnya yang juga termasuk dalam indeks konstruksi dan properti.

Menurut (Argamaya , 2014) Indeks Saham terdapat banyak faktor yang disinyalir dapat memberikan dampak, diantaranya stabilnya politik dalam suatu negara, bunga bank sentral, tingkat harga energi dunia, keadaan ekonomi global, dll. Sebaiknya para investor dapat memikirkan setiap indikator lebih dahulu sebelum melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi supaya nantinya keputusan itu baik untuk kedepannya. Pendapat dari para analisa mengatakan bahwa penunjuk arah harga saham contohnya ialah isu seperti perombakan kabinet, inflasi, pengumuman laporan keuangan, nilai kurs rupiah terhadap dolar AS dan BI rate.

Dirangkum dari berbagai pengutaraan yang disebutkan tadi menunjukkan angin segar bagi para sektor dibidang konstruksi dan properti yang akan diburu oleh para investor dalam menginvestasikan modalnya di perusahaan di mana sektor-sektor ini yang tengah dikerjakan pada pemerintahan Jokowi-JK di mana fokusnya di bidang infrastruktur seperti perumahan, jalan maupun tol. Perusahaan tersebut baik secara tidak langsung

maupun langsung dalam menjalankan usahanya dapat diberikan dampak dari beberapa faktor ekonomi baik dari faktor suku bunga, inflasi, maupun kurs. Dari segi suku bunga berkaitan kemudahan bagi konsumen dalam hal meminjam dan menginvestasikan uang dan utang dari perusahaan. Dari segi inflasi yang erat kaitannya bagi margin perusahaan dan tingkat pembiayaan produksi bahan bakunya. Dari segi kurs untuk perusahaan sebagai pelaku importir dan eksportir dapat memberikan dampak apabila terjadi naik turunnya nilai kurs. Rencana besar dari pemerintahan Jokowi-JK untuk memfokuskan di bidang pembangunan infrastruktur haruslah dicermati bagi para investor. Kemudian perlu adanya juga pertimbangan apa saja yang dapat memberikan dampak terhadap merosot dan melambungnya nilai saham sektor itu dari segi faktor ekonominya. Dalam penelitian yang diuji kali ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak dari tiga faktor terhadap Indeks Saham Sektor Infrastruktur yaitu suku bunga, inflasi, dan juga kurs. Nantinya hasil yang dihasilkan pada penelitian ini bisa dipakai guna untuk mendasari pertimbangan dalam mengambil keputusan membeli atau tidaknya saham yang dituju dengan pengaruh dari suku bunga, inflasi dan kurs.

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga produk secara keseluruhan. Kenaikan di semua tingkat harga terkadang terus menerus dan berkepanjangan. Inflasi merupakan fenomena moneter yang terjadi di mana-mana. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan itu menyebabkan kenaikan barang lain. Jika angka inflasi tinggi maka dapat menyebabkan tingkat pendapatan riil yang didapatkan investor dari investasi berkurang. Hal ini justru berlaku sebaliknya pada suatu negara yang tingkat inflasinya menurun, karena dengan demikian investor mendapatkan hal yang positif dengan menurunnya risiko pendapatan riil dan risiko daya beli uang. Secara umum, inflasi dapat dipahami sebagai kenaikan harga barang secara kontinu yang dapat diartikan juga sebagai menurunnya nilai mata uang terhadap barang dan jasa itu sendiri. Menurut (Muana, 2001), inflasi dapat diartikan sebagai suatu gejala / sindrom di mana harga pada umumnya mengalami lonjakan secara kontinu dan terjadi secara signifikan. Adapun kenaikan harga yang hanya terjadi sesekali dalam kurun waktu tertentu

itu tidak bisa diartikan menjadi seperti definisi inflasi. Pada dasarnya terdapat 3 macam kasus peristiwa dasar agar dapat dikatakan sebagai inflasi. Yang pertama haruslah ada kenaikan harga yang terjadi dalam kurun waktu tertentu sehingga dapat diartikan sebagai inflasi. Pada kasus tersebut, bisa saja masih terjadi fluktuasi namun lebih condong / sering kearah peningkatan. Kedua dapat dikatakan inflasi terjadi apabila harga yang mengalami kenaikan secara terus menerus terjadi dalam beberapa waktu dan bukan hanya terjadi pada satu waktu saja. Ketiga apabila kenaikan dari tingkatan harga yang dimaksud ialah secara umum dan bukan hanya satu atau beberapa komoditi saja.

Menurut (Fahmi , 2011) besarnya ,inflasi dapat juga digolongkan kedalam empat macam. Dalam tingkatan golongan pertama ada yang dinamakan Inflasi rendah. Laju inflasi yang ditimbulkan pada tingkatan ini hanyalah kurang dari 10 persen pada setiap tahunnya, maka dari itu dapat disebut juga sebagai inflasi di bawah dua digit. Dampak dari inflasi ini cenderung tidak terlalu merusak perekonomian. Golongan kedua dinamakan inflasi sedang yang dapat disebut juga sebagai moderat inflasi. Di mana inflasi ini memberikan pergerakan dari 10 hingga 30 persen per tahunnya. Bagi masyarakat dengan penghasilan tetap pengaruh yang ditimbulkan dari inflasi ini akan sangat dirasakan. Inflasi berat menempati penggolongan besarnya inflasi selanjutnya. Inflasi yang ditimbulkan biasanya melaju pada pergerakan dari 30 hingga 100 persen setiap tahunnya. Inflasi yang dapat timbul akibat situasi politik yang cenderung tidak ada kestabilan dan tengah menjalani krisis yang panjang. Biasanya memasuki tahap inflasi ini, respek masyarakat terhadap perbankan yang ada menjadi pudar yang jangka panjangnya akan hilang. Urutan terakhir ditempati oleh golongan inflasi *hyperinflation*, dari namanya saja inflasi yang terjadi pastilah diluar dugaan. Inflasi pada tingkat ini menimbulkan laju dengan persentase diatas 100 persen tiap tahunnya. Dampak yang ditimbulkan yaitu krisis perekonomian yang berkepanjangan. Inflasi pada tahap ini biasanya menandai suatu pergantian rezim atau pemerintahan dan terjadinya pergolakan politik. Hilangnya kepercayaan masyarakat pada mata uang negara menyebabkan ekonomi menjadi lumpuh

total. Kemudian menurut (Boediono, 2001) dari segi sebab, inflasi dapat digolongkan menjadi dua jenis. Yang pertama yaitu *Demand Pull Inflation*, di mana inflasi ini terjadi dari meningkatnya agregat dari masyarakat bagi sektor hasil produksi dalam pasar barang yang tergolong kuat. Kemudian yang kedua ada namanya *Cost Pull Inflation* di mana kurva agregat penawaran yang mengalami pergeseran ke arah kiri atas. Hal ini dapat disebabkan oleh suatu hal atau faktor di mana terjadi pelambungan pada tingkat harga dari segi produksi pada pasar produksi baik dalam negeri maupun luar negeri yang menyebabkan harga sektor di pasar melonjak. Kembali yang diutarakan oleh (Boediono, 1992) inflasi juga dapat digolongkan menurut asalnya. Yang pertama ialah inflasi di mana berasal dari dalam negeri, di mana inflasi dalam golongan ini disebabkan dari kasus anggaran belanja yang mengalami defisit dengan dibiayai oleh catakan mata uang baru, bisa juga disebabkan oleh gagal panen, dan sebagainya. Kemudian yang berikutnya yaitu golongan inflasi yang berasal dari luar negeri. Biasanya ini terjadi akibat dari adanya kerja sama perdagangan yang terjalin antar negara tersebut di mana negara yang diajak kerja sama itu mengalami sedang mengalami perlonjakan harga pada sektor komoditi di negara itu sendiri.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen atau IHK. Indikator IHK berfungsi sebagai pencari rata-rata harga yang berubah dari barang dan jasa rumah tangga yang dikonsumsi dalam jangka waktu yang ditentukan. Berubahnya IHK menunjukkan terjadinya inflasi atau deflasi terhadap barang dan jasa.

Badan Pusat Statistik mendapati survei biaya hidup agar dapat merealisasikan penetapan barang dan jasa ke dalam IHK. Dampak Inflasi pada perekonomian suatu negara dapat menaikkan redistribusi dari pendapatan masyarakatnya dan menurunnya efisiensi ekonomi. Hal tersebut disebabkan oleh inflasi yang mengarahkan sumber daya investasi dari produktif menjadi tidak sama sekali, sehingga akan berimbas pada kapasitas ekonomi produktif yang menurun. Dampak inflasi lainnya yang dapat ditimbulkan ialah mengubah hasil dan lowongan pekerjaan yang dikarenakan oleh motivasi perusahaan

untuk memproduksi suatu produk barang dan jasa, di saat itu juga imbasnya ke motivasi para pekerja untuk bekerja lebih atau berkurang.

Keputusan ekonomi juga dapat dibuat tidak stabil oleh inflasi. Karena apabila inflasi secara tidak terduga terjadi kontinu, maka meningkatnya risiko investasi dalam perekonomian. Akibatnya investor ragu untuk melakukan kegiatan investasi dalam skala apapun. Prospek dari pertumbuhan ekonomi jangka panjang dipastikan akan merosot bila tingkat investasi yang terjadi menurun

Tingkat keuntungan atau nilai yang diberikan kepada pemilik dana atas penggunaan dana investasi dari pemilik dana didasarkan pada perhitungan nilai ekonomis selama jangka waktu yang disepakati dan disebut sebagai tingkat bunga. Pada umumnya tingkat suku bunga yang digunakan pada bank ditentukan dan diatur oleh pemerintah dan fungsinya sebagai alat kontrol perekonomian suatu negara. Seperti dalam menginvestasikan dananya investor mengharapkan pengembalian investasi, mereka akan melihat dan menganalisis tingkat suku bunga yang berlaku di suatu negara sehingga suku bunga ini menjadi sangat penting dan menjadi acuan bagi mereka dalam menghitung dana yang akan diinvestasikan.

Ekonomi bertumbuh secara pesat khususnya di negara Indonesia. Bertumbuhnya ekonomi di era global sudah hampir setara dengan masyarakat di dunia. Dampak dari bertumbuhnya ekonomi juga mempengaruhi nilai kehidupan masyarakatnya. Dewasa ini, animo masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi baik dalam bentuk apapun kian meningkat. Secara umum investasi merupakan kegiatan menanamkan modal dengan jumlah tertentu untuk mendapatkan hasil yang lebih setelah dana tersebut diambil kembali dalam kurun waktu tertentu. Banyak perusahaan pada era global saat ini tengah berharap kepada penanam modal untuk meningkatkan kinerja dari operasionalnya. Beragam cara dapat dilakukan perusahaan salah satunya dengan menawarkan saham kepemilikan dari perusahaan sebanyak sekian persen yang mampu dibeli oleh masyarakat.

Investasi saham merupakan salah satu jenis investasi yang memiliki risiko yang cukup tinggi, sehingga investor dituntut untuk mengambil keputusan yang tepat untuk menginvestasikan sahamnya agar investor dapat memperoleh return sesuai dengan yang diharapkan. Hasil keputusan investor dalam menentukan investasi yang menguntungkan dipengaruhi oleh kemampuan investor untuk memahami dan memprediksi kondisi makro ekonomi di masa yang akan datang. Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang diminati investor. Setiap perusahaan yang go public pasti mengeluarkan saham yang dapat dimiliki oleh setiap investor. Namun, harga saham sangat fluktuatif dan berubah dari waktu ke waktu.

Naik turunnya harga saham suatu perusahaan disebabkan dari jumlah penawaran dan permintaannya. Akibatnya, investor saham harus siap menanggung segala risiko dari fluktuasi harga yang mungkin terjadi. Hal ini tidak dapat terkendali karena berpengaruh langsung terhadap kegiatan fundamental makroekonomi yang berimbas pada perekonomian suatu negara. Para investor mau tidak mau haruslah cermat dalam memperhatikan kondisi makroekonomi yang terjadi secara update untuk mengurangi risiko yang mungkin akan terjadi atau dialami dikemudian hari

Banyak variabel makroekonomi yang mempengaruhi langsung terhadap fluktuasi yang terjadi pada pasar modal. Pergerakan variabel tersebut seperti inflasi, suku bunga, juga nilai tukar dan situasi moneter harus menjadi perhatian bagi investor yang akan menginvestasikan modalnya dalam kegiatan jual beli saham. Terjadinya inflasi dengan angka yang besar menyebabkan terganggunya perekonomian umum, karena berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat di mana menurunnya nilai dari mata uang juga menurunkan pendapatan riil dari masyarakat. Merupakan suatu kecenderungan bagi para investor untuk menunggu kondisi ekonomi menjadi kondusif, hal ini dikarenakan untuk menghindari risiko dari inflasi yang cukup besar.

Istilah suku bunga dalam ekonomi ternyata memberikan dampak besar pada pasar modal. Bank Indonesia menerbitkan instrumen keuangan berupa suku bunga Sertifikat

Bank Indonesia. Tujuan dari penerbitan ini adalah guna mengendalikan beredaranya uang di masyarakat dengan acuan suku bunga tersebut. Secara garis besar perubahan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia suku bunga kredit maupun pinjaman di masyarakat, perubahan ini berdampak pada keinginan berinvestasi masyarakat. Dalam memperhitungkan risikonya, deposito merupakan jenis investasi yang sangat rendah risiko di samping memberikan uang kembali yang lumayan. Kecenderungan masyarakat juga meningkat bila nilai suku bunga dari deposito tersebut besar. Di Indonesia sendiri khususnya pada perusahaan besar harus memantau nilai tukar rupiah terhadap mata uang dolar AS karena sebagian besar transaksinya lebih menggunakan mata uang dolar AS sebagai pembayaran. Suatu perusahaan bilamana menggunakan bahan produksi yang berasal dari luar negeri akan meningkatkan nilai hutang, dan nilai mata uang rupiah akan mempengaruhi keuntungan yang didapat dari perusahaan. Apabila nilai mata uang negara asing lebih besar dari dalam negeri, maka investor akan lebih tertarik menginvestasikan dananya ke valas asing. Tentunya ini akan memberikan imbas yang negatif terhadap pasar modal dalam negeri.

## **METODE PENELITIAN**

Desain dalam penelitian kali ini mengangkat 2 sifat yaitu deskriptis dan juga kuantitatif. Sifat deskriptis adalah untuk mendefinisikan baik itu penjelasan secara gambar pada setiap tingkatan yang dilakukan analisa. Sedangkan untuk sifat kuantitatif dipergunakan apabila adanya suatu peristiwa pada setiap tingkatan yang dilakukan analisa. Kedua sifat ini nantinya akan disampaikan lebih terperinci melalui aplikasi untuk mengolah data yaitu *evIEWS*.

Baik tingkatan yang akan dilakukan analisa, adapun variabel yang akan diuji sebanyak 2 variabel terikat dan tidak yaitu Dependen dan Independen . Di mana Indeks Harga Saham khususnya pada Sektor Infrastruktur dengan simbol {Y} sebagai variabel Dependen dan inflasi dengan simbol {X1}, kurs dengan simbol {X2}, dan SBI dengan simbol

{X3} sebagai variabel Independen dengan menggunakan data yang diambil dari sampel tahun 2005 hingga 2019.

Dalam penelitian ini, menganalisa data secara kuantitatif akan digunakan sebagai metode penelitian. Untuk pendefinisian data peristiwa, metode yang digunakan yaitu penjabaran melalui angka yang menghasilkan hasil data secara objektif bukan subjektif atas pendapat pribadi. Metode analisa regresi yang digunakan dalam penelitian kali ini dengan model data *time series* dengan *time series* berganda. Peneliti akan menggunakan suatu persamaan yang akan diestimasi dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh dari variabel yang diujikan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dimulai dengan variabel dependen Indeks Harga Saham khususnya pada Sektor Infrastruktur. Seperti membuat sebuah peradaban yang baru, sama halnya dengan pembangunan infrastruktur. Infrastruktur sangat penting terutama dalam hal membangun perekonomian. Banyak hal yang dapat ditopang oleh pembangunan infrastruktur mulai dari menghubungkan ekonomi antar wilayah, memperkecil ketimpangan sosial, biaya logistik yang semakin ringan, hingga meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Semenjak Indonesia merdeka, di bawah kepemimpinan salah satu pemimpin yang sangat berwibawa pada zamannya yaitu Ir. Soekarno. Beliau yang membawa Indonesia ke ranah kemerdekaan negeri tercinta. Kemudian pada zaman itu juga rakyat Indonesia telah berjuang mati-matian untuk merebut hak kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajahan. Pemerintahan pada saat itu lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur di daerah ibukota yaitu Jakarta. Pembangunan infrastruktur yang tergolong nekat, ini disebabkan karena pihak pemerintahan sendiri masih dibantu oleh pihak sekutu Uni Soviet. Rincian pembangunan yang dapat disebutkan diantaranya ialah yang pertama Presiden Ir. Soekarno melakukan pembangunan berupa sebuah istana, bukan merupakan

istana kepresidenan melalaikan Istana Olahraga Senayan di tahun 1958. Setelah itu, pembangunan selanjutnya yang diikuti oleh pembangunan sebuah Monumen Nasional di tahun 1961. Kemudian diikuti kembali dengan pembangunan hotel Indonesia disana di tahun 1962. Indonesia juga fokus untuk membangun infrastruktur dari jalan raya hingga jembatan. Perusahaan yang turut mendukung infrastruktur negara juga direalisasikan seperti contohnya ada PT. PLN, PT. KAI, dan juga hingga salah satu stasiun televisi terkenal di Indonesia hingga saat ini yaitu TVRI. Rakyat Indonesia sangat merasakan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan infrastruktur pada saat itu. Karena pada masa sebelum merdeka, jalan ataupun jembatan saja masih belum bisa mereka rasakan terkhusus pada daerah terpencil yang belum dapat dijangkau dengan kendaraan.

Pembangunan dari infrastruktur menjadi lebih terencana dan digencarkan lagi menuju masa Orde Baru. Presiden kedua Indonesia Bapak Soeharto membuat alokasi anggaran pembiayaan untuk infrastruktur pada Produk Domestik Bruto. Maka dari itu pada eranya Bapak Soeharto dijuluki bapak pembangunan bangsa oleh masyarakat Indonesia. Sudah digambarkan dalam Garis Besar Haluan Negara rancangan pembangunannya di mana jalan tol sejauh 550 km adalah infrastruktur yang paling menonjol. Pada era kepresidenan lainnya baik Gusdur, Megawati, kemudian Bapak Habibie mengalami kondisi stagnan atau tersendat pada sektor pembangunan infrastrukturnya. Diketahui bahwa penyebab dari hal tersebut ialah penggantian masa kepemimpinan yang tidak mencapai waktu 2 tahun. Meskipun demikian, pembangunan dalam sektor infrastruktur tetap berlanjut seperti membangun jembatan penghubung Surabaya dan Madura yang sekarang dinamakan jembatan Suramadu. Beberapa proyek ruas jalan tol juga turut serta dibangun. Sebuah perbedaan yang dirasakan ketika memasuki era kepemimpinan Bapak Susilo Bambang

Tabel 1: Pertumbuhan anggaran infrastruktur

<b>Tahun</b>	<b>Anggaran</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
--------------	-----------------	------------------------

2009	76,3 T	5,5
2010	86,00 T	13,49
2011	114,2 T	32,79
2012	145,5 T	21,51
2013	155,9 T	7,14
2014	177,9 T	14,11
2015	256,1 T	43,95
2016	269,1 T	5,1
2017	388,3 T	44,3
2018	410,7 T	5,8
2019	415,0 T	1,04

Sumber data: <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>

Yudhoyono, beliau merancang pembangunan infrastruktur dengan matang terbukti dengan rancangan tersebut telah dicantumkan ke Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI).

Di tahun 2009 hingga 2014, alokasi dari anggaran pembangunan sektor infrastruktur pada masa itu terus mengalami peningkatan dari besaran 76 triliun rupiah hingga 206 triliun rupiah. Sungguh sangat disayangkan ketika mengetahui kebanyakan dari rencana yang apik itu belum direalisasikan hingga era kepemimpinan presiden Jokowi. Pada masa kepemimpinannya, Bapak Susilo melakukan pembangunan infrastruktur negara berupa jalan tol sepanjang 230 km, lajur ganda pada rel kereta api, pengembangan bandara di daerah Sumatera dan Kalimantan, dan juga proyek dari beberapa pembangkit listrik. Berbeda dengan Bapak SBY, Jokowi melakukan pembangunan yang merata hingga ke penjuru negeri selama ia menjabat. Sulitnya mobilisasi yang menyebabkan ketimpangan antar daerah menjadi fakta-fakta yang mendasari Bapak Jokowi fokus membangun infrastruktur. Data alokasi anggaran sektor pembangunan infrastruktur yang menjadi bidang fokus pemerintahan Jokowi-JK yang meningkat pada setiap tahunnya dibuktikan dalam tabel diatas.

### Uji Normalitas

Tabel 2: Uji normalitas data

<b>Probability</b>	0,522158
--------------------	----------

Penelitian kali ini memakai uji Jarque-Bera pada pengujian normalitasnya. Dalam pengujiannya dengan melihat besaran Probabilitas Jarque-Bera, kita dapat mengetahui keputusan distribusi normal atau tidaknya suatu data. Untuk menentukannya dapat dilihat dari besaran yang didapat. Apabila Probabilitas Jarque-Bera yang didapat  $<0,05$  maka data akan terdistribusi dengan normal, berbanding terbalik apabila Probabilitas Jarque-Bera yang didapat  $>0,05$  maka data tidak akan terdistribusi secara normal. Di bawah ini merupakan hasil pengujian normalitas data diatas.

Dari tabel yang tercantum diatas didapatkan bahwa besaran nilai Probabilitas Jarque-Bera dalam penelitian kali ini didapat 0,522158. Berdasarkan hasil yang didapat, nilai Probabilitas Jarque-Bera mengacu pada poin  $>0,05$  sehingga data yang didapat pada penelitian kali ini dapat terdistribusi dengan normal.

### Uji Multikolinieritas

Penelitian kali ini juga menggunakan pengujian Multikolinieritas. Tujuan dari pengujian Multikolinieritas ini ialah untuk dapat mengetahui benarkah terdapat hubungan diantara variabel independennya. Bentuk Variabel bebasnya tidak mengindikasikan adanya suatu hubungan satu dengan yang lainnya. Melihat nilai *Variance Inflation Factor* adalah salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat atau tidak multikolinieritas. Menurut (Gujarati , 2013) apabila nilai VIF yang didapat lebih tinggi dari nilai 10 maka dapat dianggap mengindikasikan adanya tingkat multikolinieritas yang tinggi. Pengujian Multikolinieritas pada penelitian kali ini mengacu pada nilai dari Centered VIFnya. Hampir sama dengan nilai VIF, centered VIF ketika diujikan bilamana terdapat variabel bebas yang besarnya lebih besar dari 10, maka multikolinieritaspun terjadi.

Tabel 3: Output uji multikolinieritas

Variable	Centered VIF
C	NA
INFLASI	2.743948
KURS	1.328882
SBI	3.061224

### Uji Simultan

Perlu dilaksanakannya pengujian F atau uji kelayakan model dimaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi dalam suatu penelitian layak atau tidaknya digunakan. Pengujian ini diujikan guna mengetahui bilamana variabel bebas dapat memberikan dampak kondisi simultan atau variabelnya terikat secara bersamaan. Menurut (Ghozali , 2001) seluruh variabel independen yang dicantumkan pada model memiliki dampak simultan bagi seluruh variabel dependen yang ditunjukkan dari uji statistik F itu sendiri. Jika besaran Probabilitas uji statistik F memiliki nilai yang kurang dari tingkat error/kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 yang sudah ditetapkan maka boleh dibilang model regresi yang telah dilakukan estimasi layak, sedangkan apabila berlaku sebaliknya (nilai Probabilitas uji statistik F cenderung lebih dari tingkat error/kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 maka boleh dibilang model regresi yang telah dilakukan estimasi itu tidak layak. Di bawah ini adalah tabel output dari hasil penelitian kali ini :

Tabel 4: Output uji statistik F secara simultan

---

<b>Prob(F-Statistic)</b>	0,000000
--------------------------	----------

---

Berdasarkan tabel Output uji statistik F secara simultan diatas menyatakan bahwa besaran yang telah didapatkan yaitu senilai 0,000000. Apabila mengacu pada nilai Alpha yaitu 5%, maka nilai yang didapat jauh lebih kecil. Dari hasil pengujian tersebut tersebut, diambil kesimpulan model yang dipakai oleh peneliti ialah baik dikarenakan bisa memberikan dampak ke variabel y dalam waktu yang bersamaan.

## **Analisis Ekonomi**

### **1) Pengaruh Inflasi terhadap IHSSI**

Indeks Harga Saham Sektor Infrastruktur (IHSSI) variabelnya diberikan pengaruh yang cukup signifikan dari variabel inflasi. Negatif merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya variabel ini. Penelitian sebelumnya yang dibuat oleh (Sangga , 2017), (Rachmawati , 2018), (Ardelia , 2018) menunjukkan hasil yang diperoleh dalam penelitian kali ini sesuai dengan penelitian mereka dikarenakan hasil yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif yang ditimbulkan dari inflasi dan indeks harga saham yang signifikan. Meningkatnya biaya operasional dan produksi suatu perusahaan disebabkan oleh angka inflasi yang cukup tinggi. Dampak dari inflasi yang ditimbulkan banyak merugikan pihak perusahaan khususnya pada bagian konstruksi. Peristiwa inflasi sendiri memberikan dampak naiknya biaya produksi perusahaan disebabkan oleh harga dari bahan baku yang melambung tinggi. Dengan adanya inflasi, harga bahan baku seperti baja dan semen produksi dalam negeri yang notabene sudah tinggi dibuat menjadi lebih tidak masuk akal lagi.

Naik atau turunnya harga dari bahan baku dapat kita pantau di laman <https://www.bps.go.id>, di mana pada laman tersebut sudah tertera data Indeks Harga Perdagangan Besar Bahan Bangunan/Konstruksi. Pada indeks tersebut terdapat macam-macam jenis dari bahan baku bangunan contohnya besi, batu bara, paku, mur, beton, aspal, dll. Berdasarkan data yang diambil dari laman tersebut, Indeks Harga Perdagangan

Besar Bahan Bangunan/Konstruksi mengalami kenaikan sebesar 4,37 persen dari rentang waktu yang dipantau pada bulan April hingga bulan Oktober dengan poin kenaikan 137-143 poin.

Artinya poin tersebut sejalan dengan kemerosotan data indeks konstruksi dan properti dari rentang waktu bulan Maret tahun 2018 hingga Juni 2019 di mana angkanya selalu di bawah 500 poin. Inflasi yang cenderung lebih rendah dapat dibuat dari segi waktu dengan jangka yang cukup panjang pada pembangunan infrastruktur, inflasi dapat diturunkan dengan adanya pembangunan infrastruktur jalur darat, perairan, dan udara membuat mobilitas dari jasa pengangkutan atau pengiriman menjadi lebih murah sehingga angka inflasi tinggi dapat terhindar. Berdasar hal tersebut, inflasi bulanan yang terjadi masih di atas angka 4 persen bila dilihat melalui data inflasi yang ada pada bulan Juni di tahun 2017. Dari data yang dilihat dalam rentang waktu bulan Juni tahun 2017 hingga bulan Juni di tahun 2019 dampak yang ditimbulkan dari seiring terselesaikannya beberapa dari jumlah proyek infrastruktur yang tengah digarap memberikan tren menurunnya angka inflasi yang masih berlanjut dengan memberikan angka selalu di bawah 4 persen.

Dari program yang diusungkan oleh Presiden Jokowi, program sejuta rumah bagi seluruh warganya guna mengatasi *backlog* perumahan serta memenuhi kebutuhan warganya akan tempat tinggal. *Backlog* rumah merupakan contoh komponen yang diambil oleh pemerintah yang tertera pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah dan Rencana Strategis di mana hal tersebut dilansir dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. Dari sisi kepemilikan maupun sisi penghunian, *Backlog* rumah dapat kita ukur dari dua sudut pandang tersebut. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia menjelaskan bahwa jumlah *backlog* perumahan di Indonesia pada tahun 2010 dan tahun 2014 masing-masing berjumlah 7,1 dan 7,8 juta unit perumahan. Ini berarti tidak seimbang pertumbuhan kebutuhan rumah tangga yang tidak mampu menyewa tingkat hunian yang layak huni dan

menyebabkan meningkatnya angka *backlog* sesuai penambahan angka dari kebutuhan rumah. *Backlog* dalam perspektifnya sendiri (BPS perspektif), mengalami pemerosotan nilai *backlog* sebesar 13,5 juta di tahun 2010 sedangkan pada tahun 2014 sebesar 13 juta rumah. Meningkatnya angka kepemilikan rumah menjadi faktor penurunan angka dari *backlog* tersebut. Angka *backlog* yang masih tergolong besar belum mampu dikurangi oleh faktor menurunnya angka dari *backlog* tersebut. Dengan adanya program bantuan pemerintah dalam masa pemerintahan sejuta rumah bagi masyarakat diharapkan nantinya dapat terus mengurangi tingginya angka *backlog* itu sendiri. Dari program sejuta rumah sudah meliputi pembangunan rusunami, rusunawa, dan rumah tapak.

Hal yang mendasari untuk pembagian dari 3 kategori rumah tersebut ialah perbedaan kepadatan penduduk di tiap provinsinya dan kondisi geografisnya. Seperti mengambil contoh pada daerah ibukota Jakarta yang dirasa kurang cocok untuk membangun rumah tapak, dikarenakan luas lahan tanah di sana yang sudah banyak dibangun jadi cenderung sempit. Jadi untuk menyikapi hal dari peristiwa tersebut maka pemerintah mengambil substitusi membangun rumah vertikal yaitu rusunami dan rusunawa. Ataupun merevitalisasikannya kembali. Itu menjadi jawaban tatkala pemerintah harus menghadapi kenyataan tidak banyaknya tersedia lahan di kota besar, dan tentu saja tidak berpatokan terhadap biaya pembebasan lahan. Tetapi di samping sempitnya lahan pembangunan pada kota-kota besar, pada kota lain justru banyak lahan yang masih kosong. Ini masih memberikan peluang bagi pemerintah juga untuk meningkatkan infrastruktur pada kota-kota kecil lainnya. Sangat relevan untuk membangun rumah pada kota yang masih belum ada penduduknya sehingga memunculkan peluang baru bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Perusahaan sektor properti seperti PPRO dan PTPP dapat diuntungkan dengan proyek seperti ini, bukan hanya perusahaan pemerintah melainkan swasta juga diuntungkan di mana pembangunan – pembangunan dari seluruh proyek tersebut.

## 2) Pengaruh Nilai Kurs terhadap IHSSI

Bagi variabel Index Harga Saham Sektor Infrastruktur, valuta asing terutama mata uang dolar AS memberikan dampak pengaruh yang signifikan. Negatif ialah dampak yang diberikan dari variabel itu sendiri. Penelitian sebelumnya yang dibuat oleh (Kadek , 2015) dan (Sangga , 2017), menunjukkan hasil yang diperoleh dalam penelitian kali ini sesuai dengan penelitian mereka dikarenakan hasil yang menunjukkan bahwa pengaruh positif yang ditimbulkan dari kurs bagi indeks harga saham yang signifikan. Penelitian juga pernah dibuat oleh (Zarei , 2018) dengan menunjukkan bahwa adanya dampak yang signifikan dari kurs bagi indeks harga saham pada negara yang ditetapkan sistem kurs mengambang. Dampak positif juga berlaku bagi pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, hal ini disebabkan dari dolar AS yang juga alternatif investasi menguntungkan apabila nantinya peristiwa depresiasi mata uang rupiah terjadi. Investor pun berharap dengan menginvestasikan dananya ke pasar valuta asing pada saat peristiwa depresiasi rupiah merikan dana kembali yang besar. Banyak perusahaan di Indonesia yang masih mengandalkan bahan baku dengan mengimpor dari luar negeri. Apabila terjadi peristiwa depresiasi, maka perusahaan akan sulit mengambil langkah dalam menjual produknya dikarenakan jika tingkat harga produksi dinaikkan maka animo masyarakat untuk membeli produk / jasa dari perusahaan tersebut akan berkurang. Berkurangnya tingkat keuntungan suatu perusahaan dikarenakan meningkatnya tingkat biaya suatu produksi yang tidak diiringi dengan naiknya harga jual. Proyeksi penurunan dari laba tersebut acap kali sering dipandang sebagai hal yang negatif bagi investor. Jumlah dividen yang disebabkan oleh menurunnya tingkat laba yang dibagi oleh investor. Para investor lebih memilih cara menjual saham mereka atau memilih menginvestasikannya dalam bentuk uang. Penurunan tingkat harga saham perusahaan pun akan anjlok ketika semua investor lebih memilih untuk menggunakan cara tersebut, menyebabkan demand yang lebih tinggi daripada supply. Investor yang bermain aman akan menghindari risiko dari menurunnya harga saham, mereka akan lebih condong untuk menjual dan menunggu sampai kondisi

perekonomian mulai membaik. Dengan begitu rate dari valas asing dapat dipastikan naik karena sebagian investor tersebut akan mengalihkan investasinya ke arah sana terutama pada dolar AS. Hal ini membuat kurs rupiah menjadi turun yang membuat beberapa pihak mengalami dampak negatif, namun beberapa pihak juga diberikan pengaruh positif.

Dari data kurs rupiah terhadap dolar yang diperoleh dalam kurun waktu mulai dari bulan Agustus tahun 2016 hingga Juni 2019 di mana titik puncak tertinggi adalah di bulan Oktober tahun 2016. Rupiah di masa itu terapresiasi dalam besaran 13,048, angka tertinggi kedua juga dicatatkan oleh indeks harga saham konstruksi dan properti senilai 565,33 poin. Angka tertinggi pertama yang tercatat ialah sebesar 567,02 poin. Program *Tax Amnesty* merupakan penghargaan atau meningkatkan nilai rupiah dalam suatu periode oleh waktu tersebut.

Memberikan kesempatan untuk membayar pajak dengan jumlah tertentu bagi yang memiliki kewajiban dengan pajaknya dengan menghapuskan segala denda-dendanya dan tidak ada pidana yang akan dijatuhkan ialah salah satu pengertian dari *Tax Amnesty*. Dana yang mengendap di luar negeri juga dapat kembali ke Indonesia berkat adanya *Tax amnesty*. Dana yang sudah masuk tersebut kemudian akan membuat bertambahnya penerimaan suatu negara. Diketahui bahwa dana yang masuk tersebut tidaklah semuanya diendapkan pada kas negara namun sebagian akan dipakai untuk melakukan pembangunan yang salah satunya pada sektor pembangunan infrastruktur yang telah direncanakan pada pemerintahan Jokowi-JK. Kurs rupiah dapat menguat dan ekonomi bertumbuh serta meningkat menjadikan sektor perekonomian negara kuat dengan diberlakukannya *Tax Amnesty*. Jika hal tersebut dapat direalisasikan terutama dapat membuat perekonomian menjadi kuat, bukanlah hal yang mustahil bagi para investor nantinya akan kembali menginvestasikan modalnya di Indonesia di mana salah satunya pada sektor pembangunan infrastruktur. Kembali kita lihat pada data kurs rupiah terhadap dolar dalam kurun waktu dari bulan Agustus tahun 2016 hingga bulan Juni tahun 2019 mengalami titik rendahnya pada bulan Oktober tahun 2018. Pada masa itu mata

uang rupiah terdepresiasi terhadap dolar AS hingga senilai 15,202 poin. Dan di masa itu juga indeks konstruksi dan properti mengalami angka yang sangat rendah hingga menyentuh nilai 403,58 poin.

## **KESIMPULAN**

Yang dapat disimpulkan dari rangkuman semua penelitian ini baik dari pendahuluan hingga memperoleh hasil data adalah di mana umumnya tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen mempunyai dampak yang signifikan bagi Indeks Harga Saham khususnya Sektor Infrastruktur. Masing-masing dari variabelnya memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap indeks saham sektor infrastruktur di mana inflasi yang memberikan dampak negatif, kemudian kurs yang berpengaruh positif dan yang terakhir ialah suku bunga dengan dampak negatif. Teruntuk para investor bagi yang baru mengenal ataupun sudah tidak asing lagi dengan saham, ketiga variabel di atas semuanya harus tetap diperhatikan dalam transaksi jual beli saham baik dalam segi faktor fundamental ataupun teknikal. Dengan begitu diharapkan investor bisa menggunakan tindakan yang akurat dan lugas bilamana dalam variabel yang disebutkan tadi salah satunya mengalami kondisi pergolakan.

Penjelasan dari tiap-tiap variabel mengenai faktor apa yang membuat variabel tersebut dapat memberikan suatu dampak terhadap Indeks Harga Saham Sektor Infrastruktur. Untuk inflasi itu sendiri yang memberikan dampak negatif bagi Indeks Harga Saham Sektor Infrastruktur disebabkan oleh inflasi yang sangat berkaitan dengan daya beli serta pengalokasian investasi aset mereka ke dalam bentuk investasi lainnya. Untuk kurs yang notabene berbanding lurus turun atau naiknya Indeks Harga Saham Sektor Infrastruktur disebabkan oleh para investor yang menganggap bahwa terjadinya depresiasi atau apresiasi dalam kurs sebagai wujud yang umum dari perekonomian negara. Yang terakhir untuk variabel suku bunga yang memberikan pengaruh negatif

terhadap Indeks Harga Saham Sektor Infrastruktur sebab hal itu sangat terkait bagi pengalokasian aset dan daya beli.

### **Saran**

Dirangkum dari berbagai pengutaraan yang disebutkan tadi menunjukkan angin segar bagi para sektor dibidang konstruksi dan properti yang akan diburu oleh para investor dalam menginvestasikan modalnya di perusahaan di mana sektor-sektor ini yang tengah dikerjakan pada pemerintahan Jokowi-JK di mana fokusnya di bidang infrastruktur seperti perumahan, jalan maupun tol. Perusahaan tersebut baik secara tidak langsung maupun langsung dalam menjalankan usahanya dapat diberikan dampak dari beberapa faktor ekonomi baik dari faktor suku bunga, inflasi, maupun kurs. Dari segi suku bunga berkaitan kemudahan bagi konsumen dalam hal meminjam dan menginvestasikan uang dan utang dari perusahaan. Dari segi inflasi yang erat kaitannya bagi margin perusahaan dan tingkat pembiayaan produksi bahan bakunya. Dari segi kurs untuk perusahaan sebagai pelaku importir dan eksportir dapat memberikan dampak apabila terjadi naik turunnya nilai kurs. Rencana besar dari pemerintahan Jokowi-JK untuk memfokuskan di bidang pembangunan infrastruktur haruslah dicermati bagi para investor. Kemudian perlu adanya juga pertimbangan apa saja yang dapat memberikan dampak terhadap merosot dan melambungnya nilai saham sektor itu dari segi faktor ekonominya. Dalam penelitian yang diuji kali ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak dari tiga faktor terhadap Indeks Saham Sektor Infrastruktur yaitu suku bunga, inflasi, dan juga kurs. Nantinya hasil yang dihasilkan pada penelitian ini bisa dipakai guna untuk mendasari pertimbangan dalam mengambil keputusan membeli atau tidaknya saham yang dituju dengan pengaruh dari suku bunga, inflasi dan kurs.

### **REFERENSI**

Anoraga, P., & Pakarti, P. 2001. Pengantar Pasar Modal. Jakarta: PT Rineka Cipta. Vol.1 No.1, pp : 167-190

- Arciniega, G., Jaime, L., Piccinelli, G. 2020. Physics Letter B, Inflationary Predictions of Geometric Inflation. *Internasional Journal of Recent Scientific Research*. Vol. 1 No. 292, pp: 1-5
- Ardelia. 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 60 No. 2 Juli 2018, pp : 106-115
- Argamaya. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Collateralizable Assets, dan Investment Opportunity set terhadap kebijakan deviden. *Jurnal media riset akuntansi*. Vol.4 No.2., pp: 76-82
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Vol.3 No.1, pp: 41-59
- Bendesa, I., & Setyari, N. 2013. Kebijakan Fiskal Dalam Trend Pembangunan Ekonomi Jangka Panjang Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 13 No.1, pp: 1-31
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM. Vol.1 No.1, pp: 132-133
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE. Vol. 1 No.1, pp: 66-73
- Fahmi, I. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta. Vol.2 No.4, pp: 12
- Ghozali, I. 2011. *Apilikasi Analisis Multivariete dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Vol.3 No.2, pp: 37-40; 78-85
- Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Vol.1 No.1 ,pp: 24-25;175-177; 120-124
- Gujarati, D. 2013. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga. Vol.1 No.1, pp: 342-354; 239-241
- Hardianto, B 2019. Pengaruh per share dan Price Earnings Ratio (PER) terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Ritel pada Periode 2000- 2005 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol. 7 No.2, pp: 111-125
- Hanafi, M. 2013. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Vol.1 No.1, pp: 210-215

Husnan, S. 2001. Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas. Yogyakarta: AMP YPKN. Vol.1 No.1, pp: 183-185

Iek, M. 2013. Analisis Dampak Pembangunan Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat di Pedalaman May Brat Provinsi Papua Barat (Studi Kasus di Distrik Ayamaru, Aitinyo, dan Aifat). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6 No. 1, pp: 30-40

Isidore, R., & Christie, P. 2018. Fundamental Analysis Versus Technical Analysis-A Comparative Review. *Internasional Journal of Recent Scientific Research*. Vol. 9 No. 1, pp: 9-13

Kadek. 2015. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2010-2014. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.6 No.2, pp: 251-275

Kenward, L. 2013. Inflation Targeting in Indonesia 1999-2012: an ex-post review. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 49 No. 3, pp: 305-327

Maggi, R., & Saraswati, B. 2013. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6 No. 2, pp: 71-77

Mamahit, R. R. 2019. Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.1 No.1, pp: 221-246

McCawley, P. 2015. Infrastructure Policy in Indonesia, 1965-2015: A Survei. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 51 No. 2, pp 263-285

Muana, N. 2001. Makro Ekonomi, Teori , Masalah dan Kebijakan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Vol. 1 No.1, pp:134-141

Muhammad, S., & Ali, G. 2018. The Relationship Between Fundamental Analysis and Stock Returns Based on the Panel Data Analysis; Evidence from Karachi Stock exchange (KSE). *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.9 No.3, pp: 84-96

- Pohan, Aulia. 2008. The Relationship Between Fundamental Anlysis and Stock. *Research Journal of Finance and Accounting* Vol.9, No.3, pp: 288-312
- Rachmawati, Y. 2018. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*. Vol. 1 No.1, pp: 55-73
- Ray, D., & Ing, LY. 2016. Addressing Indonesia's Infrastructure Deficit. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 52 No. 1, pp: 1-25
- Rietveld, R., Vlaanderen, N., & Schipper, Y. 2006. Infrastructure and Industrial Development: The Case of Central Java. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 30 No. 1, pp: 119-132
- Rizky, I. A. 2019. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Vol. 08 No. 05, pp: 18-19; 227-243; 456-477
- Samsul, M. 2006. Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio. Surabaya: Erlangga. Vol.1 No.1, pp: 144-146
- Sandee, H. 2013. Infrastructure for Asian Connectivity. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol. 49 No. 3, pp: 390-391
- Sangga. 2017. Pengaruh Nilai tukar, suku bunga dan Inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di BEI . *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6 No. 8.
- Sari, W. I. 2019. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas* Vol.3 No.1, pp: 1-4
- Siamat, D. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Vol.1 No.1, pp: 189
- Sukirno, S. 2012. Ekonomi Makro. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Vol.1 No.1, pp: 87-94
- Sunariyah. 2000. Pengantar pengetahuan pasar modal. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. Vol.2 No.1, pp: 132-145
- Sunariyah. 2006. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Yogyakarta: UPPAMP YKPN. Vol.3 No.2, pp: 76-87

Analisis Pengaruh Inflasi.....[Laily Nur Octavina, Nyoman Djinar Setiawina]

Susanto, B. 2015. Pengaruh Inflasi, Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Pada : Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Tercatat BEI). *Jurnal Aset Akuntansi Riset*. Vol.7 No.1, pp: 73-85

Viein, F., & MacDonald, R. 2018. The Role of Exchange Rate for Current Account: A Panel Data Analysis. *Journal EconomiA*. Vol.21 No. 1, pp: 57-72

Wulandari, D. 2014. Pengaruh Beberapa Variabel Moneter Terhadap Harga Saham di Lima Negara Asean. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 7 No. 2, pp: 183-191

Yenni. 2015. Peranan Pasar Modal Dalam Perekonomian Negara. *Jurnal ekonomi dan bisnis UIN-SU*. Volume 2. No. 1.